

**KAJIAN PRAGMATIK:
IMPLIKATUR DALAM TEMBANG MACAPAT**

S. Hesti Heriwati
ISI Surakarta
hesti_hawe@yahoo.com

Abstrak

Tembang memiliki kharisma tersendiri baik sebagai media pendidikan maupun hiburan. Tembang sangat populer pada saat -- masyarakat yang belum mendapat pengaruh lagu atau musik diatonis -- tembang digunakan sebagai alat atau media oleh para ibu untuk mengantarkan anak-anak yang akan tidur, dengan cara bersenandung (rengeng-rengeng). Akan tetapi sejalan dengan lajunya informasi dan kemajuan teknologi posisi tembang tergeser yang semula menduduki papan atas kini menjadi agak atau bahkan terpinggirkan posisinya. Kemajuan ilmu dan teknologi membawa dampak pada semua unsur kehidupan termasuk keberadaan tembang. Tembang mempunyai hubungan yang erat dengan syair (puisi). Masyarakat Jawa lebih menyukai mendengarkan tembang dibandingkan dengan mendengarkan pembacaan puisi.

Melalui kajian pragmatik dalam hal ini prinsip implikatur dapat mengapresiasi tembang-tembang Macapat sehingga dapat sebagai koridor membudayakan budaya Jawa. Tentu saja hadirnya tulisan ini pada gilirannya untuk mengajak melestarikan budaya tembang.

Kata kunci : apresiasi, tembang-tembang Macapat, implikatur, nilai-nilai

A. Latar Belakang

Apresiasi (*appreciation*) ialah "recognition of the quality, value, significance, or magnitude of people and things (pengakuan atas kualitas, nilai, signifikansi atau keunggulan orang dan benda-benda) (Mochtar Buchori, 2004 : 8) Berdasarkan definisi itu dapat dikatakan bahwa pendidikan apresiasi seni harus membina peserta didik kepada pengenalan serta penghayatan nilai-nilai dalam suatu karya seni, dan mengerti arti nilai-nilai bagi kehidupan.

Pendidikan seni di sekolah tingkat dasar, sekolah menengah, maupun perguruan tinggi non seni kurang mendapat perhatian, dan kering dengan rangsangan, hal ini menyebabkan apresiasi seni siswa menjadi dangkal dan penghargaan terhadap bidang studi kesenian menjadi rendah. Tawuran masa antar jurusan antar fakultas dan penyalahgunaan narkoba dikalangan pelajar dan mahasiswa dewasa ini adalah merupakan salah satu indikator adanya ketidakseimbangan perkembangan belahan otak kanan dan otak kiri.

Berdasarkan kenyataan empiris kiranya pembelajaran bahasa Jawa lewat medium seni perlu digalakkan di sekolahan mulai tingkat dasar sampai di Perguruan tinggi.

A.1. Pragmatik

Pragmatik dalam perkembangannya memiliki hubungan yang amat erat dengan Semantik sehingga sulit untuk membuat pemisahan yang tegas antara keduanya.

Subroto menegaskan bahwa pragmatik dan semantik adalah aspek yang berbeda atau bagian yang berbeda dari bidang studi yang sama, yaitu soal *meaning*. Baik pragmatik maupun semantik sama-sama mengkaji arti, tetapi dari kacamata yang berbeda. Semantik mengkaji arti, yaitu arti bahasa (arti lingual), sedangkan pragmatik mengkaji arti menurut si penutur (*speaker's meaning* atau *speaker's sense*) (Edi Subroto, 2008: 6).

A.2. Teks dan Konteks

A.2.1 Teks

Masalah *teks* dan *konteks* melalui aspek-aspek pragmatik yang perlu diperhatikan adalah adanya sebuah asumsi bahwa teks itu bukan hanya segala sesuatu yang dipersepsi berupa buku. Teks bisa berupa (1) *teks verbal* (buku, tulisan-tulisan, prosa puisi, prosa, teks adalah unit bahasa hasil penggunaan sintaksis dan fonologi, tentang peristiwa komunikatif tertentu atau potongan wacana untuk tujuan analisis; berbentuk lisan atau tulisan; bagian dari wacana, terikat pada konteks (situasi); berupa pesan budaya dan atau pesan verbal. dsb), dan (2) *teks nonverbal* (misalnya: acungan jempol artinya hebat, atau jari telunjuk yang menempel di bibir yang artinya agar diam).

A.2.2 Konteks

Kreidler menyatakan bahwa konteks itu adalah suatu konsep yang bersifat dinamis. Benda-benda yang terdapat di alam sekitar serta hal-hal lainnya disebut sebagai "... *the physical social context of an utterance*" (Kreidler, 1998: 27). Termasuk dalam pengertian *konteks* di sinilah latar umum yang dimiliki bersama dan kesadaran akan latar umum bersama yang memungkinkan mereka dapat.

B. Pembelajaran Budaya

Setiap budaya daerah dapat menambah eratnya ikatan solidaritas masyarakat yang bersangkutan. Menurut Boscom dalam (Danandjaja 1997:19) bahwa budaya daerah memiliki empat peranan yaitu: (1) sebagai sistem proyeksi adalah pencerminan angan-angan suatu kolektif; (2) sebagai pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan; (3) sebagai alat pendidikan (*pedagogical device*), dan (4) sebagai alat kontrol agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya.

Konsep kebudayaan adalah sistem ide yang dimiliki bersama oleh masyarakat pendukungnya yang meliputi: (1) kepercayaan; (2) pengetahuan; (3) keseluruhan nilai mengenai apa yang dianggap baik untuk dilakukan, diusahakan dan ditaatinya, norma berbagai jenis hubungan antar individu dalam masyarakat; (4) keseluruhan cara mengungkapkan perasaan dengan bahasa lisan, bahasa tulisan, nyanyian, permainan musik, tarian, lukisan dan penggunaan lambang (Koentjaraningrat. 1984)

C. Seni Tradisi sebagai Bahan Pembelajaran Bahasa Jawa

Karawitan Jawa adalah salah satu bentuk kesenian Nusantara yang di dalamnya terdapat berbagai unsur seperti: *tembang*, *sindhenan*, *bawa*, dan *gerongan*. Setiap permainan karawitan Jawa selalu disertai *gerongan*, *sindhenan*, *bawa* serta *tembang* yang *cakepan* (syairnya) menggunakan bahasa Jawa. Sebagai contoh *gerongan ladrang Wilujeng* yang menggunakan *cakepan salisir* sebagai berikut.

Parabè Sang Asmarabangun (namanya Sang Asmarabangun)
sepat domba kalioya (Iian berada di sungai Oya)
aja dalam lan wong priya (jangan bepergian dengan pria
garèmèh nora prasaja (biasanya itu tidak baik)

Tujuan pengajaran bahasa Jawa lewat karawitan tradisi adalah menumbuhkan kemampuan apresiasi siswa yang meliputi persepsi, pengetahuan, pengertian, analisis, penilaian, keterlibatan dan penghargaan pada seni; mengembangkan potensi, majinatif dan kreatif siswa dalam berkesenian tanpa harus dibebani oleh pola-pola konvensional.

D. Pesan Moral dalam Mengapresiasi Cakepan Tembang-tembang Macapat

Setiap karya seni selalu ingin menyampaikan pesan entah itu pesan moral, spiritual, politik, pendidikan, hiburan dan sebagainya. Pesan moral yang disampaikan dalam karya seni bukan berupa rumusan ilmiah tetapi bersifat menghimbau, Demikian Cakepan yang berbahasa Jawa dalam tembang-tembang Jawa baik yang mandiri maupun yang menyertai permainan karawitan juga mengandung pesan-pesan. Adapun pesan moral yang terkandung dalam *Cakepan* tembang-tembang Jawa antara lain : nilai religi, nilai kemanusiaan, nilai kepahlawanan, nilai moral, nilai sosial, kebendaan/materialistik, dan sebagainya.

1. Nilai Religius

Nilai ajaran keagamaan atau Ketuhanan adalah berbicara kepada masalah ketuhanan, tentunya tidak terlepas dari bentuk fisik yang terlahir dalam pemilihan kata, ungkapan lambang, simbol dan kiasan, yang kesemuanya mewujudkan betapa erat hubungan antara penyair dan Tuhan. Hal itu dapat dilihat dalam ungkapan cakepan tembang *Pangkur* sebagai berikut.

- Mingkar mingkuring akara* (Mengurai kata-kata)
- akarana karenan mardi siwi* (Supaya dimngerti anak sekarang)
- sirawung resmining kidung* (Yang disajikan dalam tembang)
- sinuba sinukarta* (Dan dihormati serta diluhurkan)
- mrih kretarta pakartining ngelmu luhung* (Agar ilmu yang tinggi itu dapat dihayati)
- kang trumap ning tanah Jawa* (Khusus yang ada di tanah Jawa)
- agama ageming aji* (*Wedhatama*) (Agama adalah sebagai pegangan hidup)

2. Nilai Moral

Nilai moral atau nilai etika, yang membicarakan masalah baik buruk perilaku manusia, dapat ditemukan dalam *Cakepan* tembang *Mijil* yang menggambarkan perilaku utama yang harus dilakukan manusia dalam menjalani hidup. Hal ini dapat disimak pada *cakepan tembang* sebagai berikut.

<p><i>Dedalanè kuna lawan sekti kudu andhap asor wani ngalah ndhuwur wekasanè tumungkula yèn dipun dukani bapak dèn simpangi ana catur mungkur.</i></p>	<p>Jalan yang baikun tuk menuju kesaktian Harus rendah hati Bersikap mengalah lebih tinggi kedudukannya Lebih baik diam bilamana sedang dimarahi Perihal yang buruk dihindari Semua perkataan tidak dihiraukan.</p>
---	---

3. *Nilai Kepahlawanan*

Tema kepahlawanan dapat meningkatkan rasa cinta dan bangga terhadap tanah air. Berbicara pula tentang perjuangan melawan musuh. Hal ini bertujuan untuk membina kesatuan bangsa atau membina rasa nasionalisme. Nilai ini dapat disimak dalam tembang Dhandhanggula sebagai berikut.

<p><i>Yogyanira kang para prajurit, lamun bisa samya anulada duking nguni caritanè andel ira sang prabu Sasrabau ing Maespati aran patih Suwanda lelabuhanipun ginelung tri prakara guna kaya purunè dèn antepi nuhoni trah utama</i></p>	<p>Agar dekat dengan para prajurit Kalau bisa meneladani Ada satu cerita Perdana Menteri Raja di Maepati Yang bernama Patih Suwanda Ketika dalam pengabdian Ia memiliki tiga hal yang diandalkan Kepandaian kedudukan pengabdian Mementingkan keutamaan hidup.</p>
---	--

4. *Nilai Sosial.*

Masalah kritik sosial kiranya sangat erat dengan kehidupan di masyarakat. Manusia sebagai makhluk sosial tentu sangat banyak merespons alam sekitarnya, dan sebagai masyarakat yang bersosialisasi banyak tataran atau pranata yang harus diikuti aturan utamanya, atau banyak aturan yang tidak ditaati oleh masyarakat maupun para pejabat. Hal ini dapat dicermati dalam pupuh tembang sebagai berikut.

<p><i>Amenangi jaman èdan ewuh aya ing pambudi arep ngèdan ora tahan yèn tan meluha nglakoni baya keduman milik kaliren wekasanipun baya kersaning Allah beja bejaning kang lali luwih beja wong eling lawan waspada (Kalatida karya Ranggawarsita). Sinom</i></p>	<p>Memasuki era zaman gila Selalu sulit dan menyulitkan diri Tidak mengikuti gila-gilaan tiada tahan Bilamana tidak mengikuti Bagaikan orang yang mempunyai kehendak Tiada bisa makan Adalah kehendak Allah Beruntunglah orang yang lupa Namun Masih beruntungbagi yang ingat dan waspada</p>
---	---

Nilai Kebendaan / Materialistis

Penggambaran terhadap pentingnya nilai materi dalam kehidupan sehingga segala sesuatu diukur dengan pandangan materi. Hal ini membawa dampak bahwa manusia menjadi lebih tidak manusiawi karena tanpa mendatangkan materi tidak akan diperhitungkan. Hal ini tampak dalam *cakepan Sinom - sekar macapat*.

<p><i>Prabawane mawa praba Kamuk prapteng liyan nagri Saking sugih donya arta Nging panggalihnya Sang Aji Tan wrin kawruh kang yekti Kasunyataning menus</i></p>	<p>Kebaikan yang memancar Sampai terdengarke mancanegara Karena atas harta benda yang dimilikinya Akan tetapi hati sang Raja Tiada mempunyai pengetahuan yang</p>
--	---

<p><i>Mung meleng mring kadony</i> <i>Twin luhuring ngelmu sisip</i> <i>Marma datan kasamadan susilengra</i></p>	<p>sebenarnya Kenyataan manusia Hanya terpaku pada dunia Serta ilmu gaib yang dirujuk/diacu Sehingga seluruh cita-cita tiada akan tercapai.</p>
--	---

6. Nilai Kritik Sosial

Masalah kiritik sosial sangat erat berkaitan dengan kehidupan di masyarakat, manusia sebagai makhluk sosial tentu sangat banyak merespons dalam dunia sekitarnya. Khususnya sebagai anggota masyarakat yang bersosialisasi banyak tatanan / pranata-pranata yang harus diikuti aturan mainnya. Berikut ini *cakepan* dalam *Sekar Tengahan* yang di dalamnya mengandung nilai kritik sosial. Panjatlal mengambil buah blimbing, untuk memasuh kainku yang akan untuk menghadap raja di sore nanti, jahitlah dan rapikanlah’. Makna kata *lunyu* ‘licin’ merupakan gambaran terhadap suatu keadaan memanjat pohon yang menyusahkan, melalui kesabaran dapat dipastikan bisa mencapai ke atas. Adapun makna kata *domana /jlumatana* ‘jahitlah dan rapikanlah’ merupakan makna merajut terhadap kain yang sobek-hal ini membutuhkan kesabaran. Melalui ketekunan maka akan dapat meraih segala sesuatu yang diinginkan *cakepan tembang Ilir-ilir* secara keseluruhan dapat dilihat berikut.

<p><i>Lir-ilir tandure wis sumilir</i> <i>Tak ijo royo-royo tak sengguh temanten anyar</i> <i>Bocah angon penekna blimbing kuwi</i> <i>Lunyu-lunyu peneken kanggo masuh dododira</i> <i>Dododira kumitir bedhah ing pinggir</i> <i>Domana jlumatana kanggo seba mengko sore</i> <i>Mumpung gedhe rembulane mumpung jembar kalangane</i> <i>Ayo surak surak hore</i></p>	<p>Lir-ilir tanamannya sudah mulai subur Terlihat kehijau-hijauan bagaikan pengantin baru Penggembala memanjatlal pohon blimbing itu Walaupun licin panjatlal untuk mencuci kain dododku Kain dododku sobek di pinggirnya Sulamlah/jahitlah untuk menghadap nanti sore Manakala bulan purnama bersinar terang Marilah kita bergembira bersorak soray</p>
--	---

7. Nilai Keindahan Alam

Cakepan dalam *Sekar Ageng - Subamanggala* menggambarkan tentang keindahan alam, hal ini tampak dalam kutipan *cakepan* berikut.

<p><i>Wimbaning kang candra wela</i> <i>Padhang ngebeki bawana</i> <i>Sukaning wadu wandawa</i> <i>Priya kenya mangastawa</i></p>	<p>Keindahan mentari yang terlihat Terasa menyinari bmi Membuat orang senang Para priya dan wanita memperispkan diri untuk bekerja</p>
--	---

Makna kata *wimbaning kang candra wela* ‘cahaya sinar bulan yang melingkar jelas’ merupakan penggambaran keadaan bulan yang terang benderang - berarti menunjukkan pada saat bumi terang tersinari mentari. Hal ini membawa suka cita bagi manusia sehingga ada perasaan bersyukur dan memanjatkan doa bersama dalam menyambut pekerjaan yang sedang dikerjakan/digeluti.

Penutup

Pembelajaran bahasa Jawa lewat pendidikan apresiasi seni di sekolah adalah salah satu usaha dalam mencapai tujuan pendidikan Nasional yaitu bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Para generasi muda, yang masih duduk di sekolah tingkat dasar, sekolah menengah dan di perguruan tinggi sudah selayaknya harus mengerti, mamahami seni tradisi Nusantara, sebagai khasanah budaya bangsanya sendiri. Kesenian tradisi penuh dengan pesan-pesan baik yang bersifat pesan filosofis, spiritual, etika maupun pesan sosial. Mempelajari bahasa Jawa lewat pendidikan apresiasi seni diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran jati diri budaya manusia sebagai insan yang bermoral dan sekaligus kesadaran akan keanekaragaman budaya dan kesenian yang menjadi identitas bangsa. Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Mengapresiasi tembang-tembang Jawa diharapkan untuk bisa sebagai koridor membudayakan budaya Jawa yang selama ini kita miliki. Agar tidak punah tergeser suatu budaya modern maka sangat penting mengajak kembali kepada generasi muda untuk mendalami nilai-nilai yang terkandung di dalam cakupan tembang-tembang Jawa. Tentu saja hadirnya tulisan ini pada gilirannya untuk mengajak melestarikan budaya melalui apresiasi terhadap tembang-tembang Jawa, yang di dalamnya sarat akan adanya nilai-nilai kehidupan.

Kepustakaan

- Abdul Syukur Ibrahim. 1993. *Kajian Tindak Tutur*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Aminuddin. 1988. *Semantik: Pengantar Studi Tentang Makna*. Bandung: Sinar Baru.
- Asmoro Achmadi. 1998. "*Nilai Substansial dalam Sekar Macapat*". Tesis. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Budiono Heru Satoto. 1991. *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta : Hanindita.
- Dewa Putu Wijana. 2006. *Pragmatik* Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Djelantik, A.A.M. 1992. *Falsafah Keindahan dan Kesenian*. Denpasar: STSI.
- Gunawan Srihastjarjo, 1979. *Tembang Peringgitan*. Surakarta: ASKI Surakarta.
- _____ 1980. *Macapat I, II, III*. Surakarta: Proyek Pengembangan IKI, Sub Proyek ASKI Surakarta.
- Jacob L.Mey. 1994. *Pragmatics an Introduction*. Cambridge USA: Blackwell
- Lakoff, Robin. 1972. *Language in Context*. New York: Happer & Row.
- Pakubuwono XII, SISKS. 2001. "*Implementasi Budaya Jawa dalam Menjaga Keutuhan dan Persatuan Bangsa*" dalam Seminar Nasional bertemakan Konsep Budaya Jawa Mengembangkan Kecerdasan Emosional dalam Membangun Jiwa Nasional. Surakarta, 21 Agustus 2001.
- Prawirodisastra, S. 1991. "*Bahasa Jawa dalam Seni Tembang Macapat*". Makalah Konggres Bahasa Jawa Semarang 15-20 Juli 1991.
- Sri Susuhunan Pakubuwana IV. Tth. *Wulangreh*. Sukoharjo: Cendrawasih.